

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Penelitian

1. Bank Rakyat Indonesia

Dengan basis nasabah yang besar serta jumlah rekening yang mencapai 48 juta, BRI mampu menghimpun dana pihak ketiga dengan jumlah yang memadai untuk mendukung ekspansi kreditnya, sehingga *Loan to Deposit Ratio* terjaga di kisaran 85%-92%, dengan komposisi dana murah yang tetap berada dikisaran 60% sehingga biaya bunga tetap terjaga.

Selain dana pihak ketiga yang dihimpun dari nasabah, tingginya kepercayaan investor sebagai hasil implementasi tata kelola yang baik, menjadikan BRI berhasil mendapatkan sumber dana jangka panjang melalui penerbitan *Global Bond* senilai US\$500 juta, berjangka waktu 5 tahun dengan kupon 2,95%.

Keberhasilan penghimpunan dana tersebut menunjang pencapaian kinerja kredit diatas rata-rata industri perbankan di tengah tantangan kondisi perekonomian Indonesia di tahun 2013. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (“BRI”, “Bank”, atau “Perseroan”) berdiri sejak 16 Desember 1895 di Purwokerto, Jawa Tengah. Sebagai bank komersial tertua, BRI konsisten memberikan pelayanan kepada segmen usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan hingga saat ini BRI tetap mampu menjaga komitmen tersebut di tengah kompetisi industri perbankan Indonesia. Pemegang Saham mayoritas BRI adalah Pemerintah Republik Indonesia dengan jumlah kepemilikan saham mencapai 56,75%, sementara sisanya sebesar 43,25% dimiliki oleh pemegang saham publik. Pada tahun 2015 Obligasi Berkelanjutan I Bank BRI Tahap I Tahun Seri B sebesar 925.000 dengan nilai kupon sebesar 9,2 dan jangka waktu jatuh tempo 3 tahun.

Obligasi Berkelanjutan I Bank BRI Tahap I Tahun Seri C sebesar 1.420.000 dengan nilai kupon sebesar 9,5 dan jangka waktu jatuh tempo 5 tahun.

2. **Bank Mandiri**

Bank Mandiri didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik Pemerintah Indonesia yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia, digabungkan ke dalam Bank Mandiri. Keempat bank tersebut telah turut membentuk riwayat perkembangan perbankan di Indonesia dimana sejarahnya berawal pada lebih dari 150 tahun yang lalu. Proses panjang pendirian Bank Bumi Daya bermula dari nasionalisasi sebuah perusahaan Belanda De Nationale Handelsbank NV, menjadi Bank Umum Negara pada tahun 1959. Pada tahun 1964, Chartered Bank (sebelumnya adalah bank milik Inggris) juga dinasionalisasi, dan Bank Umum Negara diberi hak untuk melanjutkan operasi bank tersebut. Pada tahun 1965, Bank Umum Negara digabungkan ke dalam Bank Negara Indonesia dan berganti nama menjadi Bank Negara Indonesia Unit IV. Kemudian pada tahun 1968, Bank Negara Indonesia Unit IV beralih menjadi Bank Bumi Daya.

Bank Dagang Negara merupakan salah satu bank tertua di Indonesia, pertama kali dibentuk dengan nama Nederlandsch Indische Escompto Maatschappij di Batavia (Jakarta) pada tahun 1857. Pada tahun 1949 namanya berubah menjadi Escomptobank NV, dimana selanjutnya pada tahun 1960 dinasionalisasi serta berubah nama menjadi Bank Dagang Negara, sebuah bank pemerintah yang membiayai sektor industri dan pertambangan. Sejarah Bank Ekspor Impor Indonesia berawal dari perusahaan dagang Belanda, N.V. Nederlansche Handels Maatschappij yang didirikan pada tahun 1824 dan mengembangkan kegiatannya di sektor perbankan pada tahun 1870. Pada tahun 1960, Pemerintah Indonesia

menasionalisasi perusahaan ini, dan selanjutnya pada tahun 1965 perusahaan ini digabung dengan Bank Negara Indonesia menjadi Bank Negara Indonesia Unit II. Pada tahun 1968, Bank Negara Indonesia Unit II dipecah menjadi dua unit, salah satunya adalah Bank Negara Indonesia Unit II Divisi Expor-Import, yang akhirnya menjadi Bank Ekspor Import Indonesia, bank pemerintah yang membiayai kegiatan ekspor dan impor.

Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) berawal dari Bank Industri Negara (BIN), sebuah bank industri yang didirikan pada tahun 1951 dengan misi untuk mendukung pengembangan sektor-sektor ekonomi tertentu, khususnya perkebunan, industri dan pertambangan. Pada tahun 1960, Bapindo dibentuk sebagai bank milik negara dan BIN kemudian digabung dengan Bapindo. Pada tahun 1970, Bapindo ditugaskan untuk membantu pembangunan nasional melalui pembiayaan jangka menengah dan jangka panjang pada sektor manufaktur, transportasi dan pariwisata. Kini, Bank Mandiri menjadi penerus suatu tradisi layanan jasa perbankan dan keuangan yang telah berpengalaman selama lebih dari 150 tahun. Masing-masing dari empat bank bergabung telah memainkan peranan yang penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Jenis penerbitan obligasi bank mandiri Obligasi Subordinasi Rupiah Bank Mandiri I Tahun 2009 sebesar 3.500.000 dengan nilai kupon sebesar 11,85 dan jangka waktu jatuh tempo selama 7 tahun.

3. Bank Internasional Indonesia

PT Bank Internasional Indonesia Tbk (“BII” atau “Bank”) didirikan pada 15 Mei 1959. Setelah mendapat izin sebagai bank devisa pada 1988, BII mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada 1989. sejak menjadi perusahaan publik, BII tumbuh menjadi salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia. Pada 2008, Malayan Banking Berhad (Maybank), bank terbesar di Malaysia dan salah satu grup keuangan terkemuka di ASEAN, mengakuisisi BII

melalui anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya, Maybank offshore Corporate services (labuan) sdn. Bhd. (MoCs). sejak saat itu, Maybank menjadi pemegang saham utama BII melalui dua anak perusahaannya, sorak Financial Holdings Pte. ltd. (sorak) dan MoCs. Dalam rangka memenuhi kewajiban share sell down dari otoritas, Maybank melalui MoCs telah menjual 9% saham BII kepada publik pada Juni 2013, dan kemudian diikuti oleh penjualan 9,3% saham pada November 2013. dengan dilakukannya pelepasan saham ini, maka per 31 desember 2013 Maybank memiliki 78,98% saham BII dan 21,02% saham dimiliki oleh publik. BII merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia dengan jaringan internasional yang memiliki 422 cabang termasuk cabang syariah yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia serta, dua cabang luar negeri di Mauritius dan Mumbai. BII juga mengembangkan layanan *e-banking* melalui BII Mobile Banking, BII Internet Banking, 7 Mobil kas keliling dan 1.524 ATM termasuk CdM (Cash deposit Machine) yang terkoneksi dengan lebih dari 20.000 ATM tergabung dalam jaringan ATM PrIMA, ATM BErsAMA, AITo, CIRRus dan terhubung dengan 3.500 ATM Maybank di singapura dan Malaysia melalui jaringan MEPs.

BII menyediakan serangkaian produk dan jasa komprehensif bagi nasabah individu maupun korporasi melalui retail Banking, Business Banking, dan Global Banking, serta pembiayaan otomotif melalui entitas anak WoM Finance untuk kendaraan roda dua dan BII Finance untuk kendaraan roda empat. Per 31 desember 2013, BII mengelola simpanan nasabah sebesar rp107,2 triliun dan memiliki aset senilai rp140,5 triliun. Jenis penerbitan obligasi bank internasional indonesia Obligasi Subordinasi Berkelanjutan II Bank BII Tahap I Tahun 2014 sebesar 1.500.000 dengan nilai kupon sebesar 11,35 dan jangka waktu jatuh tempo selama 7 tahun.

4. Bank Permata

PT Bank Permata Tbk (“PermataBank”) merupakan hasil merger lima bank dibawah pengawasan dari Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yaitu PT Bank Bali Tbk, PT Bank Universal Tbk, PT Bank Prima Ekspres, PT Bank Artamedia, dan PT Bank Patriot di tahun 2002. Di tahun 2004, Standard Chartered Bank dan PT Astra International Tbk mengambil alih PermataBank dan memulai proses transformasi organisasi. Lebih lanjut, sebagai wujud komitmen mereka terhadap PermataBank, kepemilikan gabungan pemegang saham utama ini meningkat menjadi 89,01% pada tahun 2006 dan selanjutnya terus mendukung Bank. PT Astra International Tbk adalah perusahaan terkemuka di Indonesia yang memiliki pengalaman kuat di pasar domestik, sementara Standard Chartered Bank adalah bank internasional terkemuka dengan keahlian dan pengalaman global. Kombinasi unik dari kedua pemegang saham strategis ini menjadi salah satu kekuatan utama dan keunikan PermataBank dalam industri perbankan di Indonesia. Jenis penerbitan obligasi bank permata Obligasi Subordinasi Berkelanjutan II Bank Permata Tahap II Tahun 2014 sebesar 700.000 dengan nilai kupon sebesar 11,75 dan jangka waktu jatuh tempo selama 7 tahun.

5. Bank Victoria

PT Bank Victoria International Tbk., selanjutnya disebut Bank Victoria atau Bank, pertama kali didirikan di Jakarta pada tanggal 05 Oktober 1992 sebagai sebuah bank umum swasta. Saat ini mayoritas saham Bank dipegang oleh PT Victoria Investama Tbk sebesar 34,72%. Kegiatan operasional Bank diawali dengan mengembangkan misi utamanya yaitu memberikan kualitas layanan yang terbaik kepada para nasabah secara konsisten dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian. Seiring dengan upaya untuk terus menerus memperbaiki pengelolaan risiko dan keuangannya, Bank senantiasa bergerak secara agresif dalam mengembangkan sumber daya manusia yang profesional, memiliki loyalitas

tinggi pada perusahaan, mengembangkan teknologi informasi dan jaringan kantor, serta berprinsip dan berdedikasi dengan mendukung pengembangan kemampuan pribadi yang didukung dengan penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Pada tahun 1999, Bank telah mencatat sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Sejak saat itu Bank aktif melaksanakan berbagai aksi korporasi, seperti penawaran umum terbatas dan menerbitkan obligasi. Pada tahun 2007, Bank menerbitkan obligasi II dan obligasi Subordinasi I, masing-masing berjumlah Rp 200 miliar. Tahun 2008, Bank melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) IV sebesar Rp 116,75 miliar yang disertai dengan penerbitan Waran Seri V sebesar Rp 66,97 miliar. Tahun 2011, Bank menambahkan modal melalui penawaran umum terbatas tanpa hak memesan efek terlebih dahulu sebesar Rp 58 miliar, Right Issue sebesar Rp 195 miliar, Exercise Warran sebesar Rp 8 miliar. Pada tahun 2012, jumlah saham Bank sebesar 6.604.344.442 lembar saham, sedangkan pada 2013 jumlah saham tercatat sebesar 6.630.268.273 lembar saham.

Hingga akhir 2013, Bank memiliki 100 Jaringan Kantor Operasional terdiri dari 1 kantor pusat, 4 kantor cabang, 63 Cabang Pembantu dan 32 Kantor Kas yang tersebar di daerah Jakarta, Depok, Tangerang dan Bekasi. Adanya sinergi antara manajemen dan karyawan yang baik serta didukung sekitar 1.281 Sumber Daya Manusia, Bank melakukan ekspansi bisnisnya melalui berbagai layanan jasa keuangan yang terintegrasi. Jenis penerbitan obligasi bank victoria Obligasi Subordinasi Bank Victoria III Tahun 2013 sebesar 300.000 dengan nilai kupon sebesar 10,5 dan jangka waktu jatuh tempo selama 7 tahun. Obligasi Bank Victoria IV Tahun 2013 sebesar 200.000 dengan nilai kupon sebesar 9,5 dan jangka waktu jatuh tempo selama 5 tahun.

6. Bank OCBC NISP

NISP merupakan bank tertua keempat di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 4 April 1941 di Bandung dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank. Bank OCBC NISP berkembang menjadi Bank yang solid dan handal, terutama melayani segmen Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Bank OCBC NISP resmi menjadi bank komersial pada tahun 1967, bank devisa pada tahun 1990, dan menjadi perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994.

Pada akhir tahun 1990-an, Bank OCBC NISP berhasil melewati krisis keuangan Asia dan jatuhnya sektor perbankan di Indonesia tanpa dukungan pemerintah. Saat itu, Bank OCBC NISP menjadi salah satu bank pertama yang segera melanjutkan penyaluran kreditnya dalam masa krisis. Selain itu, berkat dukungan Regent Pacific Private Equity (RPPE), sebuah perusahaan investasi yang berbasis di London, Bank OCBC NISP berhasil pula meningkatkan modalnya menjadi hampir 2 (dua) kali lipat melalui penerbitan "Zero-Coupon Mandatory Exchangeable Notes" kepada pemegang saham pendiri. Karena adanya inisiatif ini, Bank mampu mencatat pertumbuhan yang tinggi dan berkualitas.

Reputasi Bank OCBC NISP yang baik di industrinya dan pertumbuhannya yang menjanjikan, telah menarik perhatian berbagai institusi internasional antara lain International Finance Corporation (IFC), bagian dari Grup Bank Dunia, memberikan pinjaman jangka panjang pada tahun 1999 dan kemudian menjadi pemegang saham pada tahun 2001 – 2010. Selain itu, sejak tahun 2001 the Netherlands Development Finance Company (FMO) memberikan berbagai pinjaman jangka panjang dengan bunga menarik yang digunakan untuk penyaluran kredit pada segmen UKM. Selanjutnya, OCBC Bank – Singapura menjadi pemegang saham mayoritas Bank OCBC NISP melalui serangkaian akuisisi dan penawaran tender sejak tahun 2004. OCBC Bank - Singapura saat ini memiliki saham Bank OCBC NISP sebesar

85,1%. Jenis penerbitan obligasi bank OCBC NISP Obligasi Berkelanjutan I OCBC NISP Tahap II Tahun 2015 Seri B sebesar 670.000 dengan nilai kupon sebesar 9,4 dan jangka waktu jatuh tempo selama 2 tahun.

7. **Bank Panin**

Memiliki sejarah yang panjang sebagai salah satu bank terkemuka di Indonesia, PaninBank mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1982. Dengan fundamental yang kuat, PaninBank berhasil melewati krisis keuangan Asia 1998 sebagai Bank Kategori A, dan selanjutnya melangkah maju mengembangkan produk dan layanannya di bidang Perbankan Ritel dan Komersial.

Dengan tetap mempertahankan pendekatan sebagai bank lokal dengan pelayanan personal, PaninBank memanfaatkan reputasi yang telah terbina sekian lama di segmen perbankan korporasi, untuk berkembang menjadi salah satu bank SME terdepan di Indonesia, serta membangun basis nasabah ritel yang kuat. Melalui beragam produk dan layanan di segmen perbankan Konsumer, SME dan Mikro, Komersial, Korporat, dan Tresuri, PaninBank terus menjaga komitmen untuk tumbuh dengan kompetensi yang telah teruji dalam menciptakan nilai sejalan dengan prinsip kehati-hatian.

Dalam perkembangan yang terakhir, PaninBank telah melakukan instalasi *core banking system* terbaik dan menerapkan proses tata kelola internal yang baru, dan secara efektif memanfaatkan sistem TI ini untuk menjawab tuntutan pertumbuhan Bank yang dalam satu dekade ini terus menunjukkan kinerja yang *solid*. Saat ini PaninBank tercatat sebagai bank terbesar ke-8 di Indonesia dari sisi aset, yang pada akhir tahun 2013 mencapai Rp164,1 triliun.

Berkat jaringan kantor cabangnya yang terus bertambah dan kini mencapai 501 kantor cabang, dan 965 ATM, PaninBank mampu menyediakan kenyamanan pelayanan sebagaimana yang diinginkan dan layak didapatkan

oleh nasabah. Didirikan tahun 1971 dan memperoleh izin sebagai bank devisa tahun 1972, PaninBank merupakan hasil *merger* Bank Kemakmuran, Bank Industri Djaja Indonesia dan Bank Industri & Dagang Indonesia. Keputusan PaninBank untuk menjadi bank pertama di Indonesia yang *go-public* mencerminkan tingginya kepercayaan diri Bank yang masih terus terjaga hingga hari ini. Kedua pemegang saham utama, yakni PT Panin Financial Tbk (46,04%) dan ANZ Bank melalui Votrant No 1103 Pty Ltd (38,82%), memberikan dukungan strategis bagi Bank untuk mencapai tujuan perusahaan. Kepemilikan saham publik di PaninBank pada akhir tahun 2013 adalah 15,14%, yang terdiri dari pemegang saham domestik dan internasional, institusi dan individu. Jenis penerbitan obligasi bank Panin Obligasi Berkelanjutan I Bank Panin Tahap I Tahun 2012 sebesar 1.000.000 dengan nilai kupon sebesar 8,15 dan jangka waktu jatuh tempo selama 5 tahun.

8. Bank Saudara

Sejarah PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk (“Bank” atau “Bank Saudara” atau “Perseroan”) bermula pada tahun 1906 ketika Organisasi Saudagar Passer Baroe yang diprakarsai oleh H. Basoeni, H. Damiri, dan H. Bajoen, bersama tujuh saudagar lainnya, mendirikan organisasi di bidang ekonomi bernama Himpoenan Soedara (“HS”), yang bertujuan untuk menyalurkan usaha jasa keuangan secara simpan-pinjam.

Organisasi ini memperoleh pengesahan sebagai “Vereeniging” atau Perkumpulan secara berturut-turut melalui Surat Keputusan Pemerintah Kolonial Belanda No 33 tanggal 4 Oktober 1913 dan kemudian Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda Nomor 15 tertanggal 16 Oktober 1935. Tahun 2006 merupakan babak baru bagi Bank Saudara, yang diawali dengan dilakukannya perubahan status Bank menjadi “Tbk” (Perseroan Terbuka), sehingga namanya berubah menjadi “PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk”. Bank juga memperkenalkan nama panggilan

komersialnya “Bank Saudara”. Babak baru berlanjut dengan dilaksanakannya Penawaran Umum Saham Perdana (Initial Public Offering atau (“IPO”) pada tanggal 15 Desember 2006, serta pencatatan saham Bank Saudara di Bursa Efek Indonesia (“BEI”, dahulu Bursa Efek Jakarta) dengan kode “SDRA”.

Seiring dengan pertumbuhan usaha dan organisasinya, Bank Saudara kemudian memindahkan kantor pusatnya ke gedung baru Bank Saudara di Jalan Diponegoro No 28, Bandung, yang diresmikan bertepatan dengan peringatan hari ulang tahun Bank Saudara tanggal 18 April 2013. Per tanggal 31 Desember 2013, Bank Bank Saudara memiliki 2308 karyawan yang memiliki motivasi tinggi untuk melayani nasabah di 109 kantor cabang di beberapa kota di Sumatera, Jawa dan Bali. Jenis penerbitan obligasi bank saudara Obligasi Subordinasi Bank Saudara I Tahun 2012 sebesar 200.000 dengan nilai kupon sebesar 12,625 dan jangka waktu jatuh tempo selama 7 tahun.

9. Bank Tabungan Negara

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk., atau yang lebih dikenal dengan nama Bank BTN (selanjutnya disebut Perseroan) memiliki sejarah yang sangat panjang di industri perbankan di Indonesia. Bank BTN telah berdiri sejak tahun 1897 dengan nama Postspaarbank. Di era kemerdekaan, tepatnya tahun 1950 Pemerintah Republik Indonesia mengubah nama Postspaarbank menjadi Bank Tabungan Pos, dan kemudian berganti nama lagi menjadi Bank Tabungan Negara pada tahun 1963.

Pada tahun 1974, Perseroan ditunjuk Pemerintah sebagai satusatunya institusi yang menyalurkan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) bagi golongan masyarakat menengah ke bawah, sejalan dengan program Pemerintah yang tengah menggalakkan program perumahan untuk rakyat. Perseroan mencatatkan saham perdana pada 17 Desember 2009 di Bursa Efek Indonesia, dan menjadi bank pertama di Indonesia yang melakukan

sekuritisasi aset melalui pencatatan transaksi Kontrak Investasi Kolektif - Efek Beragun Aset (KIK-EBA). Sebagai Bank yang fokus pada pembiayaan perumahan, Perseroan berkeinginan untuk membantu masyarakat Indonesia dalam mewujudkan impian mereka untuk memiliki rumah idaman. Jenis penerbitan obligasi bank tabungan negara Obligasi Berkelanjutan II Bank BTN Tahap I Tahun 2015 Seri D sebesar 800.000 dengan nilai kupon sebesar 10,5 dan jangka waktu jatuh tempo selama 10 tahun.

10. Bank Tabungan Pensiunan Nasional

Pada awalnya, Bank didirikan di Bandung, Jawa Barat, dengan nama Bank Pegawai Pensiunan Militer (Bapemil) untuk melayani pensiunan militer. Pada tahun 1986 berubah menjadi PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional. Pada tahun 1993 meningkatkan izin dari bank tabungan menjadi bank komersial (umum). TPG Nusantara S.a r.l., anak perusahaan dari perusahaan investasi global dari Amerika Serikat, TPG Capital, melakukan akuisisi saham BTPN (71,6%) melalui pembelian saham di Bursa Efek Indonesia. BTPN menjadi bank publik dengan nilai aset sebesar Rp13,7 triliun.

Pada tahun 2015, BTPN secara resmi meluncurkan BTPN Wow!, sebuah *mobile digital platform* dimana nasabah, dengan perangkat telepon seluler sederhana dan sinyal 1 bar sekali pun, dapat mendaftar dan membuka rekening tabungan dengan proses verifikasi yang dipermudah dan melakukan transaksi perbankan seperti simpanan, tarik tunai, transfer dana, pembayaran tagihan dan pengajuan permohonan kredit mikro serta pembelian produk asuransi mikro. Inovasi ini bertujuan agar nasabah terdorong untuk melakukan aktifitas perbankan melalui telepon seluler, seakan-akan bank ada di tangan Anda. Melalui jaringan agen (*branchless banking*) BTPN dapat memperluas jangkauan layanan keuangan kepada masyarakat sampai ke pelosok. BTPN Wow! merupakan implementasi inovasi Laku Pandai yang diinisiasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kini layanan tersebut telah diluncurkan bekerjasama dengan perusahaan-

perusahaan telekomunikasi seluler lokal dan digunakan oleh 307.000 nasabah. Sekitar 21.000 agen yang berpartisipasi dalam jaringan *branchless banking* kami untuk memberikan layanan sampai ke lokasi terpencil.

Pencapaian penting kedua adalah upaya BTPN dalam memperkuat beberapa aspek jaringan infrastruktur. Dalam area ini, terdapat B-One *project* dalam membentuk satu jaringan cabang yang terintegrasi, nyaman bagi konsumen dan efisien secara operasional. Inisiatif ini akan memungkinkan beberapa cabang utama BTPN untuk memberikan paket layanan perbankan yang tepat dari lini bisnis Bank mana pun dan bahkan anak perusahaan, seperti BTPN Purna Bakti, BTPN Mitra Usaha Rakyat, BTPN Mitra Bisnis, BTPN Sinaya dan BTPN Syariah. Jenis penerbitan obligasi BTPN Obligasi Berkelanjutan I Bank BTPN Tahap III Tahun 2013 Seri B sebesar 400.000 dengan nilai kupon sebesar 8,25 dan jangka waktu jatuh tempo selama 5 tahun.

11. Bank UOB Indonesia

UOB Indonesia didirikan pada tanggal 31 Agustus 1956 dengan nama PT Bank Buana Indonesia. Pada bulan Mei 2011, berganti nama menjadi PT Bank UOB Indonesia. Jaringan layanan UOB Indonesia mencakup 41 kantor cabang, 168 kantor cabang pembantu dan 191 ATM yang tersebar di 54 kota di 18 provinsi. Layanan UOB Indonesia juga dapat dinikmati melalui jaringan ATM regional UOB, ATM Prima, ATM bersama serta jaringan VISA.

UOB Indonesia memperoleh tingkat kelayakan investasi AAA (idn) dari lembaga pemeringkat independen, Fitch Ratings. UOB Indonesia juga berhasil memenangkan penghargaan Platinum Award dari majalah Infobank atas kinerja keuangan “Sangat Bagus” selama 10 tahun berturut-turut. UOB Indonesia dikenal sebagai Bank dengan fokus pada layanan Usaha Kecil Menengah (UKM), layanan kepada nasabah retail, serta mengembangkan bisnis consumer dan corporate banking melalui layanan treasury dan cash management. Dengan jaringan layanan yang luas, sistem teknologi informasi, struktur permodalan yang sehat dan sumber daya manusia yang

berkualitas, UOB Indonesia bertujuan menciptakan manfaat jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemangku kepentingan. Fokus UOB Indonesia senantiasa mengarah pada pembaharuan untuk menjadi Bank Premier melalui pertumbuhan yang berdisiplin dan stabilitas bisnis. UOB Indonesia melalui program Corporate Social Responsibility turut berpartisipasi aktif membangun komunitas. Kegiatan CSR UOBI fokus kepada dunia seni, pendidikan dan anak-anak. UOBI mengadakan kompetisi seni secara regular di Indonesia melalui UOB Painting of The Year. UOBI juga mendorong karyawannya untuk ikut serta di kegiatan sukarela, antara lain melalui UOB Heartbeat, Kegiatan Donor Darah dan Donasi Buku.

12. Bank Bukopin

PT Bank Bukopin Tbk didirikan pada tanggal 10 Juli 1970 sebagai bank yang fokus pada segmen Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi (UMKMK). Selama empat dasawarsa, Bank Bukopin tumbuh dan berkembang menjadi salah satu bank swasta nasional menengah atas di Indonesia dengan jumlah aset sebesar Rp47.489 miliar pada akhir tahun 2010, meningkat dari Rp37.173 miliar setahun sebelumnya. Selain segmen Perbankan UMKMK, yang sejak tahun 2008 telah dipilah menjadi segmen Perbankan Mikro dan segmen Perbankan Usaha Kecil, Menengah dan Koperasi (UKMK), Bank Bukopin juga melayani segmen Perbankan Konsumer dan segmen Perbankan Komersial. Keempat segmen bisnis perbankan tersebut, ditambah dengan Divisi Perbankan Internasional dan Divisi Treasury, merupakan enam pilar usaha Bank Bukopin. Selain itu, Bank Bukopin memiliki dua anak perusahaan, yaitu PT Bank Syariah Bukopin dan PT Bukopin Finance, dengan hasil usaha yang dikonsolidasikan ke dalam Laporan Keuangan Bank Bukopin. Perbankan Mikro dan Perbankan UKMK merupakan dua segmen perbankan dimana Bank Bukopin menyalurkan sebagian besar kreditnya. Disamping kedua segmen tersebut, Bank Bukopin juga memiliki kerjasama dengan Koperasi Simpan Pinjam yang menyalurkan kredit ke segmen usaha yang lebih kecil dari segmen mikro, melalui jaringan simpan pinjam Swamitra.

Perbankan Konsumer, yang mencakup nasabah individu dari strata sosial menengah, merupakan segmen dimana Bank Bukopin menggalang sebagian besar dana pihak ketiganya. Sedangkan Perbankan Komersial merupakan segmen perbankan yang dapat menyeimbangkan porsi pemberian kredit dengan penggalangan dana pihak ketiga oleh Bank Bukopin.

Operasional perbankan Bank didukung oleh sumber daya manusia yang terlatih dan kompeten, teknologi informasi yang andal, sistem pengelolaan risiko yang optimal, serta penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan benar. Hingga akhir tahun 2010, Bank Bukopin memiliki jaringan pelayanan yang terdiri dari 36 Kantor Cabang, 101 Kantor Cabang Pembantu, 84 Kantor Fungsional, 137 Kantor Kas dan 34 Pos Pembayaran (PPOB) di 22 propinsi Indonesia. Bank Bukopin juga memiliki 348 ATM Bukopin, selain terhubung dengan lebih dari 20.000 ATM pada jaringan nasional dan lebih dari 500.000 ATM pada jaringan Plus serta Visa Internasional di seluruh dunia. Pemegang Kartu Bukopin dapat menarik tunai di seluruh ATM bank apapun di Indonesia, termasuk semua ATM pada jaringan ATM Plus, ATM Bersama, ATM ALTO dan ATM BCA Prima, tanpa dikenakan biaya dan syarat apapun.

13. Bank BJB

Awal berdirinya bank bjb bermula dari NV DENIS (De Erste Nederlandsche Indische Shareholding), yang berkedudukan di Bandung dan bergerak di bidang hipotek. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan milik Belanda yang dinasionalisasi berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia (RI) Nomor 33 Tahun 1960 tentang Penentuan Perusahaan di Indonesia Milik Belanda yang dinasionalisasi. Sebagai tindak lanjut dari Peraturan Pemerintah tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Barat mendirikan “PT Bank Karja Pembangunan Daerah Djawa Barat” dengan modal dasar dari kas daerah sebesar Rp2.500.000, berdasarkan Akta Pendirian No.125 tanggal 19 November 1960 juncto. Akta Perubahan No.152 tanggal 21 Maret 1961 dan Akta Perubahan No.84 tanggal 13 Mei 1961, keduanya dibuat di hadapan Noezar, Notaris di Bandung serta

dikukuhkan dengan Surat Keputusan (SK) Gubernur Provinsi Jawa Barat Nomor 7/ GKDH/BPD/61 tertanggal 20 Mei 1961 tentang Pembentukan Perusahaan Daerah PT Bank Karja Pembangunan Daerah Djawa Barat.

Pada bulan November 2007, sebagai tindak lanjut SK Gubernur BI Nomor 9/63/KEP.GBI/2007 tentang Perubahan Izin Usaha Atas Nama PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Menjadi Izin Usaha Atas Nama PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, dilaksanakan penggantian call name dari “Bank Jabar” menjadi “Bank Jabar Banten”. Sehubungan dengan kegiatan usaha perbankan syariah, Bank Jabar Banten melakukan pemisahan (spin off) unit usaha syariah menjadi bank syariah dengan nama PT Bank Jabar Banten Syariah. Berdasarkan Akta Pendirian Perseroan Terbatas, PT Bank Jabar Banten Syariah No.4 tanggal 15 Januari 2010, dibuat oleh Fathiah Helmi, S.H., Notaris di Jakarta, bank bjb memiliki penyertaan sebanyak 1.980.000.000 (satu miliar sembilan ratus delapan puluh juta) saham yang merupakan 99% (sembilan puluh Sembilan persen) dari seluruh saham yang telah ditempatkan dan disetor penuh dalam Anak Perusahaan. Bank Jabar Banten Syariah memperoleh izin usaha dari Bank Indonesia sesuai dengan Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/35/KEP. GBI/2010 tanggal 30 April 2010 Tentang Pemberian Izin Usaha PT Bank Jabar Banten Syariah.

14. Bank CIMB Niaga

PT Bank CIMB Niaga Tbk (CIMB Niaga) adalah bank kelima terbesar di Indonesia dari sisi aset, kredit, dan dana nasabah dengan kapitalisasi pasar sekitar Rp14 triliun dan total aset sebesar Rp238,85 triliun per 31 Desember 2015. CIMB Niaga menyediakan beragam produk dan layanan yang lengkap dan inovatif mulai dari perbankan konsumen, perbankan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), perbankan komersial, hingga perbankan korporat, yang didukung dengan kapabilitas tresuri serta *Transaction Banking* dan jaringan branchless banking yang mumpuni. CIMB Niaga memiliki produk dan layanan komersial dan syariah melalui Unit Usaha Syariah CIMB Niaga Syariah. Di akhir Desember 2015 Rating

CIMB Niaga adalah BBB untuk *international rating* dan AAA untuk *national rating* dari Fitch Ratings. CIMB Niaga berdiri pada 26 September 1955 dengan nama PT Bank Niaga dan menjadi perusahaan terbuka dengan dicatatkannya saham dengan *ticker code* BNGA di Bursa Efek Indonesia pada 29 November 1989. Di tahun 1987, CIMB Niaga menjadi bank pertama di Indonesia yang meluncurkan layanan melalui *Automatic Teller Machine* (ATM) dan bank pertama yang memberikan layanan perbankan *online* bagi para nasabahnya di tahun 1991. CIMB Niaga merupakan bank hasil merger LippoBank ke dalam CIMB Niaga di tahun 2008. Mayoritas saham CIMB Niaga sebesar 97,9% dimiliki oleh CIMB Group Sdn Bhd, yang merupakan bank universal terbesar kelima di ASEAN dengan jaringan regional yang luas antara lain di Negara Malaysia, Singapura, Thailand dan Kamboja. Hal ini memberikan keuntungan berupa konektivitas CIMB Niaga ke dalam jaringan regional ASEAN melalui CIMB Group.

CIMB Niaga kini memiliki satu anak perusahaan yang bergerak dalam pembiayaan kepemilikan kendaraan bermotor, yaitu PT CIMB Niaga Auto Finance (CNAF) dengan kepemilikan saham sebesar 99,9%. Salah satu keunggulan CIMB Niaga adalah dalam hal *Transaction Banking*, yang menawarkan ragam produk dan layanan serta solusi yang komprehensif bagi perusahaan dalam mengelola operasional keuangannya baik transaksi domestik maupun *cross border*. Solusi ini mencakup pengelolaan produk *Cash Management*, *Remittance*, *Trade Finance* dan *Value Chain*. Dengan fitur *internet banking* BizChannel@CIMB untuk segmen korporasi, nasabah perusahaan diberi kemudahan untuk dapat melakukan berbagai macam transaksi pembayaran dan juga jual beli valuta asing secara *online*, tanpa harus datang ke kantor cabang CIMB Niaga. Kemampuan dalam hal ini telah membuat CIMB Niaga mendapatkan beberapa penghargaan bergengsi di bidang *transaction banking* dan FX sebagai *best cash management bank*, *best trade finance bank* dan *the Leading FX Provider in Indonesia*.

15. **Bank Mayapada**

PT Bank Mayapada International dibentuk pada 7 September 1989 di Jakarta, disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada 10 Januari 1990, kemudian mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990. Sejak 23 Maret 1990 Perusahaan resmi menjadi bank umum, yang diikuti perolehan ijin dari Bank Indonesia sebagai bank devisa pada tahun 1993. Pada tahun 1995 Bank berubah nama menjadi PT Bank Mayapada Internasional, setelah itu tahun 1997 mengambil inisiatif untuk *go public* dan hingga sekarang dikenal dengan nama PT Bank Mayapada Internasional Tbk.

16. **Bank Capital**

BankCapital (selanjutnya disebut Perseroan) adalah suatu perseroan terbatas yang didirikan berdasarkan hukum dan peraturan perundang-undangan republik indonesia. lahir pertama kali dengan nama PT Bank CreDiT IYonnais inDonesia, yang berkedudukan di Jakarta berdasarkan akta Pendirian no. 139 tanggal 20 april 1989, kemudian diubah dengan akta Perubahan no. 58 tanggal 3 Mei 1989. sehubungan dengan Penawaran umum, status dan nama Bank Capital

diubah menjadi "PT Bank Capital indonesia, Tbk." berdasarkan rapat umum Pemegang saham luar Biasa Perseroan tanggal 13 Juli 2007 sebagaimana termaktub dalam akta Pernyataan keputusan rapat no. 60 tanggal 17 Juli 2007, yang dibuat dihadapan eliwaty Tjitra, s.h., notaris di Jakarta, yang telah mendapat persetujuan dari Menteri hukum dan hak asasi Manusia republik indonesia no. W7-07975 hT.01.04-Th.2007 tanggal 17 Juli 2007 dan Penerimaan laporan dari Menteri hukum dan hak asasi Manusia republik indonesia dibawah no.W7-hT.01.04-11324 tanggal 31 Juli 2007 dan diumumkan dalam Berita negara republik indonesia no. 8 tanggal 25 Januari 2008, Tambahan Berita negara no. 821.

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum (deskripsi) tentang suatu data dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yang dapat dilihat dari hasil pengukuran nilai rata-rata (*mean*), nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), serta standar deviasi dari semua variabel yang diteliti. Variabel yang diteliti yaitu variabel *Coupon*, Waktu Jatuh Tempo, dan variabel terikat harga obligasi. Hasil dari analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1. Tabel Statistik Deskriptif

	HARGA OBLIGASI	COUPON	WAKTU_JATUH_TEMPO
Mean	963662.5	9,979167	6,291667
Median	825000.0	9,812500	7,000000
Maximum	3500000.	12,500000	10,000000
Minimum	200000.0	7,750000	2,000000
Std. Dev.	645301.2	1,279839	2,103273

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.1 dari 16 perusahaan yang menjadi sampel dalam kurun waktu sampai tahun 2015 nilai rata-rata *coupon* adalah 9,979167, artinya *coupon* dalam perusahaan sampai tahun 2015 adalah 9,98%. Nilai rata-rata waktu jatuh tempo adalah 6,291667, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat waktu jatuh tempo yang sebesar 6,29 tahun selama kurun waktu sampai tahun 2015. Nilai rata-rata harga obligasi adalah sebesar 963662.5, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata harga obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan sebesar Rp. 963.663 berdasarkan penerbitan oleh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI sampai tahun 2015.

4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antarvariabel independen dalam model regresi. Suatu model regresi dikatakan mengalami multikolinearitas jika ada fungsi linear yang sempurna pada beberapa atau semua

independen variable dalam fungsi linear (Ghozali, 2005). Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas antara lain dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2005).

Tabel.4.2 Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
Coupon	0,926	1,080
Waktu_Jatuh_Tempo	0,926	1,080

a. Dependent Variable: Harga_Obligasi

Sumber: *Data Penelitian, 2016*

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada table *Coeficients* (Nilai Tolerance dan VIF). Dari hasil output diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF < 10 dan Nilai Tolerance > 0,1 untuk seluruh variabel terkait obligasi, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser adalah uji hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heterokedastisitas dengan cara meregres absolut residual (UbsUt). Heteroskedastisitas adalah salah satu asumsi klasik sebagai prasyarat melakukan analisis regresi. Tes heteroskedastisitas bisa dilihat berdasarkan scatterplot. Tetapi tes heteroskedastisitas menggunakan scatterplot sangat lemah karena hanya mengandalkan analisis visual. Untuk mendapatkan kepastian perlu uji hipotesis yaitu menggunakan uji Glejser. Berikut hasil uji glejser penelitian ini:

Tabel 4.3. Uji Glejser

Model	Sig.
1	(Constant) 1,000
	Coupon 1,000
	Waktu_Jatuh_Tempo 1,000

Dependent Variable: AbsUt

Sumber: Data Penelitian, 2016

Pada kotak *Coefficients* terlihat Coupon (X1) dan Waktu Jatuh Tempo (X2) memiliki nilai Signifikansi 1,000 atau lebih besar dari 0,05 sehingga diputuskan tidak ada indikasi Heterokedastisitas pada model regresi dan model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan masukan variabel independen.

4.3.3 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Salah satu cara termudah untuk melihat Normalitas residual adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Selanjutnya uji normalitas dilakukan dengan menggunakan pengujian KS (*kolmogorov smirnov*) yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4. Tabel Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,645
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,799

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Penelitian, 2016

Besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,645 dan signifikansi pada 0,799 yang berarti data residual berada diatas 0,05 dan terdistribusi secara normal.

4.4. Pengujian Hipotesis

Uji regresi linier mengestimasi besarnya koefisien-koefisien yang dihasilkan dari persamaan yang bersifat linier, yang melibatkan beberapa variabel bebas, untuk digunakan sebagai alat prediksi. (Sugiyono, 2009). Hasil pengujian terhadap regresi linier berganda pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.5. Koefisien Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	
	B	Std. Error			
	(Constant)	14,752	0,746	19,773	0
1	Coupon	-0,207	0,076	2,722	0,009
	Waktu_Jatuh_Tempo	0,144	0,048	2,981	0,004
F Hitung		6,415			
Sig.		0,003			
R Square		0,201			

a. Dependent Variable: Harga_Obligasi

Sumber: Data Penelitian, 2016

Dengan demikian pengaruh *Coupon* dan Waktu Jatuh Tempo terhadap Harga Obligasi dapat digambarkan melalui persamaan regresi:

$$HO = 14,752 - 0,207(CO) + 0,144(WJT)$$

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa analisis regresi berganda menghasilkan koefisien regresi b_1 sebesar -0,207 dan regresi b_2 sebesar 0,144 dengan nilai konstanta a sebesar 14,752. Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial apabila *Coupon* ditingkatkan sebesar 1 satuan (%) maka akan menurunkan Harga Obligasi sebesar 0,207 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap. Jika Jangka waktu jatuh tempo ditingkatkan sebesar 1 satuan (tahun) maka akan menaikkan Harga Obligasi sebesar 0,144 satuan (%) dengan catatan kondisi lain dianggap tetap. Jika Harga Obligasi dikatakan tetap dengan nilai sebesar 14,752 maka dapat diasumsikan ketika nilai *Coupon* sebesar 0 dan jangka waktu jatuh tempo sebesar 0.

4.4.1 Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel 4.5 Hasil Uji F untuk menguji pengaruh simultan *Coupon* dan Waktu Jatuh Tempo terhadap Harga Obligasi, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 6,415 sedangkan F_{tabel} dengan $n = 54$, diperoleh $F_{tabel} = 3,18$. Dengan hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

- H_{a1} : Ada pengaruh signifikan *Coupon* dan Waktu Jatuh Tempo terhadap Harga Obligasi.
- H_{o1} : Tidak ada pengaruh signifikan *Coupon* dan Waktu Jatuh Tempo terhadap Harga Obligasi.

Dan kriteria pengujian sebagai berikut :

- H_a diterima bila $F_{hitung} > F_{tabel}$
- H_a ditolak bila $F_{hitung} < F_{tabel}$

Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau dilihat dari signifikannya maka dengan ini H_a diterima yang berarti *Coupon* dan Waktu Jatuh Tempo berpengaruh signifikan terhadap Harga Obligasi. Dengan demikian dari hasil tersebut membuktikan hipotesis yang diajukan yaitu “*Coupon* dan Waktu Jatuh

Tempo pengaruh signifikan terhadap Harga Obligasi pada sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.4.2 Uji Parsial (Uji t)

1. Pengaruh *Coupon* terhadap Harga Obligasi

Pengujian hipotesis secara parsial pengaruh *Coupon* terhadap Harga Obligasi digunakan rumus Uji t dengan hasil pada tabel 4.4. Hasil Uji t_{hitung} diperoleh nilai sebesar 2,722 sedangkan nilai t_{tabel} untuk $n = 54$ pada $\alpha = 0,05$ adalah 2,004. Hasil ini menunjukkan bahwa *Coupon* berpengaruh signifikan terhadap Harga Obligasi

- H_{a1} : Ada pengaruh signifikan *Coupon* terhadap Harga Obligasi.
- H_{o1} : Tidak ada pengaruh yang signifikan *Coupon* terhadap Harga Obligasi.

Maka H_{a1} diterima yaitu *Coupon* berpengaruh signifikan terhadap Harga Obligasi pada sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat koefisien regresi b_1 yaitu *Coupon* adalah negatif 0,207 hal ini bahwa jika kupon dinaikan maka harga obligasi akan turun

2. Pengaruh Waktu Jatuh Tempo terhadap Harga Obligasi

Hasil Uji t_{hitung} diperoleh nilai sebesar 2.981 sedangkan nilai t_{tabel} untuk $n = 54$ pada $\alpha = 0,05$ adalah 2.004. Hasil ini menunjukkan bahwa Waktu Jatuh Tempo berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Obligasi dengan hipotesis:

- H_{a2} : Ada pengaruh signifikan antara Waktu Jatuh Tempo terhadap Harga Obligasi.
- H_{o2} : Tidak ada pengaruh signifikan antara Waktu Jatuh Tempo terhadap Harga Obligasi.

Maka H_{a2} diterima yaitu Ada pengaruh yang signifikan antara Waktu Jatuh Tempo terhadap Harga Obligasi pada sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.4.3 Uji Determinasi (R Square)

Koefisien Determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai Koefisien Determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Berdasarkan hasil tabel perhitungan 4.5 diketahui nilai R adalah sebesar 0,448 sehingga secara simultan korelasi *Coupon* dan Waktu Jatuh Tempo terhadap Harga Obligasi termasuk sedang.

Adapun nilai R^2 (square) sebesar 0,201 artinya *Coupon* dan Waktu Jatuh Tempo dapat menjelaskan perubahan Harga Obligasi sebesar 20,1% sedangkan 79,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian (variabel pengganggu).

4.5. Pembahasan

4.5.1 *Coupon* Dan Waktu Jatuh Tempo Terhadap Harga Obligasi

Obligasi (bond) adalah suatu instrumen uang jangka panjang atau disebut juga kontrak jangka panjang dimana peminjam dana setuju untuk membayar bunga dan pokok pinjaman, pada tanggal tertentu, kepada pemegang obligasi tersebut (Brigham & Houston : 2006, hal 346). Untuk menghasilkan suatu strategi investasi obligasi yang baik diperlukan suatu analisis terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga obligasi.

Pengaruh simultan *Coupon* dan Waktu Jatuh Tempo terhadap Harga Obligasi, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 6,415 sedangkan F_{tabel} dengan $n = 54$, diperoleh $F_{tabel} = 3,18$. Oleh karena $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka dengan ini H_a diterima yang berarti *Coupon* dan Waktu Jatuh Tempo terhadap Harga

Obligasi memiliki pengaruh yang signifikan. Dengan demikian dari hasil tersebut membuktikan hipotesis yang diajukan yaitu “Ada pengaruh signifikan *Coupon* dan Waktu Jatuh Tempo terhadap Harga Obligasi pada sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini *Coupon* dan Waktu Jatuh Tempo dapat menjelaskan perubahan Harga Obligasi sebesar 20.1% sedangkan 79.9% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian (variabel pengganggu).

Teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal terkait dengan adanya asimetri informasi dimana manajemen perusahaan selaku pihak intern perusahaan memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan dengan pihak yang lain. Asimetri informasi menyebabkan pihak eksternal perusahaan sangat sulit untuk membedakan antara perusahaan yang memiliki kualitas tinggi dan rendah. Sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada obligasi suatu perusahaan, pihak eksternal perusahaan seperti calon investor tentu sangat membutuhkan informasi mengenai kondisi obligasi perusahaan.

Teori sinyal memberikan sinyal kepada manajemen berupa informasi mengenai kondisi obligasi perusahaan, apakah obligasi berpotensi gagal bayar atau tidak. Investor maupun kreditor dapat mengetahui kondisi perusahaan dari sinyal yang diberikan. Sinyal yang ditunjukkan pada investasi obligasi adalah adanya peringkat obligasi. Peringkat obligasi memberikan informasi mengenai kinerja keuangan dan posisi bisnis perusahaan emiten termasuk informasi mengenai probabilitas kegagalan pembayaran kewajiban suatu perusahaan. (Sari dan Bandi (2010: 4-5

Achmad dan Setiawan (2007) dalam Ekak dan Nyoman (2007) menyatakan bahwa kupon obligasi belum cukup berperan dalam penentuan harga obligasi sehingga hubungan negatif tersebut tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, teori dan juga hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Idris (2009). Investor akan lebih selektif memilih obligasi dengan peringkat tinggi mana yang

menghasilkan bagi dirinya, dan salah satu faktor yang dijadikan investor dalam melakukan analisis pemilihan obligasi tersebut adalah kupon yang ditawarkan obligasi berperingkat tinggi. Semakin tinggi kupon yang ditawarkan oleh suatu obligasi berperingkat tinggi maka investor cenderung akan membeli obligasi tersebut karena dianggap yang paling memberi manfaat dan menguntungkan bagi dirinya. Menurut Ekak dan Nyoman (2007) Semakin pendek waktu jatuh tempo yang dimiliki oleh obligasi berperingkat rendah maka perubahan harga akan semakin meningkat, hal ini disebabkan karena investor tidak berani mengambil risiko yang terlalu besar dengan berinvestasi pada obligasi peringkat rendah berjangka waktu jatuh tempo yang panjang (Kusuma, 2005). Kredibilitas perusahaan emiten yang dapat menyebabkan terjadinya risiko gagal bayar menjadi salah satu alasan mengapa investor cenderung lebih memilih berinvestasi pada obligasi berperingkat rendah yang memiliki waktu jatuh tempo pendek.

4.5.2 Coupon terhadap Harga Obligasi

Kupon pengertiannya yaitu berupa pendapatan suku bunga yang akan diterima oleh pemegang obligasi sesuai perjanjian dengan penerbit obligasi tersebut. Biasanya pembayaran kupon tersebut dilakukan secara periode tertentu (Sapto Rahardjo, 2003). Bisa berjangka waktu kuartal, semesteran, atau tahunan. Pembayaran kupon ini ditentukan sebelumnya sampai masa jatuh tempo obligasi tersebut.

Penerbitan obligasi dilakukan oleh perusahaan yang membutuhkan dana, baik untuk ekspansi bisnisnya ataupun untuk memenuhi kebutuhan keuangan perusahaan dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Obligasi pada dasarnya merupakan surat utang yang ditawarkan kepada publik. Apabila investor berminat, ia bisa membeli melalui pihak penjamin (*underwriter*) atau agen penjual lewat penjualan di pasar perdana, atau melalui *broker dealer* apabila dibeli melalui pasar sekunder. Dengan

membeli obligasi tersebut, pembeli akan mendapatkan imbalan pendapatan tingkat suku bunga (*coupon*) yang ditawarkan sebelumnya seperti tertulis dalam prospektus obligasi. Dengan menerbitkan obligasi maka perusahaan diharapkan mampu mendapatkan tambahan dana yang disesuaikan dengan kebutuhan. Jumlah besar kecilnya dana obligasi bisa disesuaikan dengan kinerja keuangan perusahaan misalnya jumlah aliran kas perusahaan, jumlah utang yang ada, serta kemampuan pembayaran bunga obligasi, dan pelunasan pokok obligasi pada saat jatuh tempo, juga disesuaikan dengan prospek dari industri bisnis perusahaan di masa mendatang.

Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan hasil bahwa *coupon* berpengaruh signifikan terhadap Harga Obligasi pada sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai tahun 2015. Hasil Uji t_{hitung} diperoleh nilai sebesar 2,772 yang berarti lebih besar dari t_{tabel} 2,004 sehingga H_{a1} diterima. Berdasarkan hasil pengujian regresi, pengaruh nilai *coupon* memiliki arah yang berlawanan terhadap harga obligasi, yakni asumsi nya jika nilai *coupon* meningkat maka akan menyebabkan penurunan harga obligasi pada sektor perbankan yang menerbitkan harga obligasi sampai tahun 2015.

Dengan arah yang berlawanan, artinya ketika *coupon* (suku bunga) naik investor akan memilih untuk meminjamkan dananya pada sektor perbankan guna untuk memenuhi kebutuhan likuiditas. Semakin banyak peminat investor pada sektor perbankan maka akan berdampak pada menurunnya minat investor pada obligasi sehingga menyebabkan harga obligasi juga mengalami penurunan harga. Sebaliknya jika *coupon* turun maka investor cenderung menginvestasikan dananya ke sektor lain, misalnya pasar modal. Sehingga menyebabkan harga obligasi menjadi naik (Eka Sari 2013).

Obligasi juga mempunyai klaim terhadap penghasilan yang akan datang atas saham biasa dan saham preferen. Secara umum, jika bunga obligasi

tidak dibayar, badan pengawas obligasi dapat menggolongkan perusahaan tersebut sebagai perusahaan yang tidak mampu membayar hutang dan terpaksa perusahaan tersebut menjadi bangkrut. Dengan demikian, klaim pemegang obligasi terhadap penghasilan lebih cenderung dilunasi daripada saham biasa dan saham preferen yang devidennya dibayar terserah pada manajemen perusahaan.

4.5.3 Waktu Jatuh Tempo terhadap Harga Obligasi

Perkembangan investasi saat ini di Indonesia mengalami peningkatan kearah yang lebih baik. Masyarakat tidak hanya berinvestasi di lembaga keuangan lainnya, namun juga dapat berinvestasi di Bursa Efek pada surat utang (obligasi). Berdasarkan sudut pandang perusahaan penerbit obligasi (emiten), perusahaan akan dimudahkan dengan adanya pembayaran yang rutin dilakukan berdasarkan kesepakatan hingga jatuh tempo serta dengan diterbitkannya obligasi, perusahaan penerbit tetap memiliki kekuasaan sepenuhnya atas perusahaan

Menurut (Rahardjo, 2003) setiap obligasi mempunyai masa jatuh tempo atau dikenal dengan istilah *maturity date* yaitu tanggal dimana nilai pokok obligasi tersebut harus dilunasi oleh penerbit obligasi. Emiten obligasi mempunyai kewajiban tersebut mutlak untuk membayar nilai nominal obligasi kepada pemegang obligasi pada saat jatuh tempo (berdasarkan kesepakatan sebelumnya).

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Waktu Jatuh Tempo terhadap Harga Obligasi pada sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai tahun 2015. Hal ini didapat dari hasil pengukuran t_{hitung} terhadap t_{tabel} yakni hasil Uji t_{hitung} diperoleh nilai sebesar 2.981 sedangkan nilai t_{tabel} untuk $n = 54$ pada $\alpha = 0,05$ adalah 2.004 sehingga H_{a2} diterima. Pada pengujian regresi linear berganda, hubungan jangka waktu jatuh tempo terhadap harga obligasi didapat pengaruhnya yang searah yakni jika diasumsikan semakin

lama jangka waktu jatuh tempo maka akan semakin meningkat pula harga obligasi yang diterbitkan sektor perbankan sampai tahun 2015.

Harus diingat bahwa dalam membahas faktor jatuh tempo suatu obligasi adalah bahwa semakin lama masa jatuh tempo maka semakin tinggi tingkat resiko investasi. Oleh karena itu, periode jatuh tempo untuk obligasi perusahaan di Indonesia biasanya dibuat dalam jangka waktu 5 tahun saja. Obligasi yang memiliki waktu jatuh tempo yang lebih panjang akan diabaikan karena resiko tinggi dimilikinya. Hal ini dikarenakan, investor telah memiliki kepercayaan pada perusahaan emiten sehingga berapapun lama waktu jatuh tempo suatu obligasi tidak jadi masalah bagi investor. (I Ketut 2015).